

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN SENI RUPA DAN P5 DI SDN 16 MATARAM

Fabia Halisah, Huzaematul Huriyah, Hani Tazkiyah Mubarakah, Lathifa Julia Fajri, Katon Prasetyo, Lulu Rohmadhoan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel:

Diterima: 22-06-2025

Direvisi: 25-06-2025

Dipublikasikan: 30-09-2025

### Kata-kata kunci:

Model Pembelajaran  
Contextual Teaching and  
Learning  
Seni Rupa  
P5

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SDN 16 Mataram, khususnya pada mata pelajaran Seni Rupa dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model CTL menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, mendorong kreativitas, serta menumbuhkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan pembelajaran seperti membuat rumah dari stik es krim dan membuat telur asin menjadi contoh konkret penerapan CTL di kelas. Meskipun efektif, penerapan model ini juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan akan persiapan yang matang dan ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya. Secara keseluruhan, CTL merupakan model pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Penulis Korespondensi:

Fabia Halisah,  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,  
Jl. Brawijaya No. 22, Cakranegara Sel., Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83233, Indonesia.  
E-mail: [huzaemaema429@gmail.com](mailto:huzaemaema429@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu konsep yang disebut sebagai model pembelajaran adalah konsep yang menghubungkan pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa didorong untuk membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka berdasarkan peran sosial mereka (Usman, 2017). Dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran sangat penting karena dapat digunakan untuk menentukan apakah hasil yang diharapkan tercapai di dalam kelas. Dengan menggunakan model yang tepat, proses belajar mengajar akan berjalan lebih lancar dan prestasi belajar siswa akan meningkat secara otomatis. Guru yang berperan sebagai informan dalam proses ini harus memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai model pengajaran. Salah satu model yang relevan dan efektif adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ini dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, termasuk ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar, kurangnya keterlibatan mereka selama kelas, kecenderungan mereka untuk menghafal daripada memahami rumus dan materi yang diberikan guru, dan kurangnya bimbingan guru saat menyelesaikan latihan. Dengan menggabungkan pengalaman nyata dengan materi pembelajaran, model pembelajaran CTL mendorong siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik. Permendikbud No.65 tahun 2013 menetapkan

bahwa aktivitas siswa harus terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini akan membuat siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari dan membuat model pembelajaran berbasis konteks lebih cocok untuk diterapkan di sekolah. Pembelajaran kontekstual membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran di kelas. Dalam pemilihan model pembelajaran dianggap sesuai dalam situasi dan kondisi terhadap tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang tepat akan berdampak pada tumbuhnya kemandirian dan pengendalian diri siswa. Namun, pemahaman siswa terhadap materi tidak memuaskan atau tidak sesuai harapan jika model pembelajaran yang dipilih tidak tepat.

Adapun berdasarkan hasil observasi di SDN 16 Mataram bahwa sekolah sudah menerapkan kegiatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di berbagai materi pembelajaran diantaranya materi pembelajaran Seni Rupa dan P5, kegiatan observasi dilakukan di kelas 4 sebanyak 27 siswa, Adapun berdasarkan hasil observasi dengan guru wali kelas 4 bahwa dengan adanya pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan antusias siswa dalam belajar dikarenakan siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan langsung dalam membangun pemahaman melalui pengalaman nyata. Siswa merasa bahwa pembelajaran lebih menyenangkan, relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan penting ketika mereka terlibat secara langsung. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar, lebih terdorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran, dan merasa lebih nyaman menyuarakan pikiran mereka dan menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil observasi diatas sejalan dengan penelitian oleh Gaol dan Simarmata (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan karena siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna yang relevan dengan kehidupan mereka, Adapun Penelitian dari Yanti (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Pendapat Johnson (2002) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai proses pendidikan yang membantu siswa menemukan makna dan relevansi materi akademik. Agus dkk, (2022) menyatakan bahwa siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dengan menggunakan materi pendidikan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa itu sendiri, Selain memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana autentik dan meningkatkan taraf keaktifan mereka, tujuan utama model CTL adalah agar peserta didik memahami pentingnya materi pembelajaran sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai cara menunjukkan bakti mereka kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa menurut Indana et al (2021).

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran seni rupa di SDN 16 Mataram adalah sebagai berikut: Guru meminta siswa untuk membawa alat dan bahan yang digunakan untuk membuat rumah stik, Guru meminta siswa untuk mencari informasi tentang macam-macam rumah di lingkungan sekitar mereka dan bagaimana rumah-rumah tersebut dibuat, Guru mengintruksikan siswa untuk membuat rumah dari stik serta menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitarnya, seperti stik es krim, kertas, dan lain-lain, Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendesain rumah mereka sendiri dengan menggunakan stik dan bahan-bahan lainnya, Guru meminta siswa untuk merefleksikan proses pembuatan rumah dari stik dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut. Adapun penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terkait mata pembelajaran P5 pada SDN 16 Mataram yang bertema tentang makanan tradisional yaitu membuat telur asin. Berikut adalah tahapan pembelajaran kontekstual adalah tahapannya seperti berikut: Guru menginformasikan kepada seluruh siswa untuk membawa peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk menciptakan telur asin, Mengarahkan seluruh siswa berkumpul di lapangan untuk membuat telur asin serta membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok, Guru memberikan penjelasan bagaimana cara pembuatan telur asin.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Efriyani dan Zulmi Aryani yang berjudul penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dan penelitian yang dilakukan oleh Tiana Gustiani dan Kristyaningrum yang berjudul penerapan model pembelajaran CTL di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi mata pelajaran yang diterapkan pada penelitian ini penerapan model pembelajaran CTL dilakukan pada mata pelajaran Seni Rupa dan P5 sedangkan penelitian sebelumnya penerapannya pada mata pelajaran IPA. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran CTL.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Seni Rupa dan P5 di SDN 16 Mataram. Kebaruan ini terletak pada kombinasi unik antara mata pelajaran Seni Rupa dan P5, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini juga mengembangkan model pembelajaran CTL yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa SDN 16 Mataram, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kemampuan siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan

praktik pembelajaran di SDN 16 Mataram, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang terkait dengan penerapan CTL pada mata pelajaran lain atau tingkat sekolah yang berbeda.

Menurut Al-Siyam & Sundayana (2014) dan Sunarto et al. (2021) manfaat dari paradigma Contextual Teaching and Learning (CTL) meliputi: (a) Dapat membantu peserta didik berpikir lebih kritis sehingga dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang relevan. (b) Peserta didik mampu belajar sendiri dan mengembangkan keterampilan serta informasi baru secara mandiri. (c) Mampu melakukan kegiatan berbasis inkuiri pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. (d) Dengan mengajukan pertanyaan, guru dapat membangkitkan minat peserta didik. (e) Membentuk komunitas belajar melalui tanya jawab, diskusi kelompok, dan sarana lainnya. (f) Menggunakan model—ilustrasi, model, atau bahkan media nyata—untuk menunjukkan pembelajaran. (g) Mengajarkan anak untuk mengingat kembali setiap latihan pembelajaran yang telah mereka selesaikan. (h) Melakukan evaluasi objektif, yang mengukur bakat siswa yang sebenarnya. (i) Mampu mempelajari hal-hal baru dari hasil yang dicapai.

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus. Creswell (dalam Syamsuddin & Vismaia, 2011) menegaskan bahwa desain penelitian studi kasus digunakan untuk memahami kejadian yang rumit dan terperinci dalam suatu latar tertentu. Adapun prosedur dalam desain penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan: Memilih Topik Penelitian, Melakukan telaah pustaka tentang CTL, Memilih pendekatan penelitian kualitatif dan desain penelitian studi kasus.
2. Tahap Pengumpulan Data: Observasi: mengamati proses pembelajaran di kelas, Wawancara: mewawancarai pendidik dan peserta didik, Analisis dokumen: memeriksa dokumentasi terkait CTL.
3. Tahap Analisis Data: Menyusun informasi yang diperoleh melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi, Menerapkan teknik analisis tematik pada analisis data, Menemukan pola dan tema terkait CTL.
4. Tahap Penarikan Kesimpulan: Membuat kesimpulan mengenai penggunaan CTL dalam pendidikan dan menawarkan saran untuk meningkatkan standar pengajaran.



### b. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah guru dan siswa di SDN 16 Mataram, pada kelas 4 SD dengan partisipan siswa sebanyak 27 siswa. 12 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pemilihan partisipan penelitian secara purposif diperlukan untuk menjamin bahwa mereka memiliki informasi dan keahlian yang relevan dengan fenomena yang diteliti, menurut Sugiyono (2017).

### c. Pengumpulan Data

Beberapa cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, antara lain:

#### 1) Observasi

Pengamatan langsung terhadap kejadian dilakukan melalui observasi. Moleong (2014) menyatakan bahwa informasi tentang dinamika sosial, konteks budaya, dan perilaku manusia dapat dikumpulkan melalui observasi.

#### 2) Wawancara

Informasi dari informan dikumpulkan melalui wawancara. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa informasi tentang pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang informan dapat dikumpulkan melalui wawancara.

#### 3) Analisis Dokumen

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti diperiksa menggunakan analisis dokumen. Bungin (2013) menegaskan bahwa informasi tentang sejarah, peraturan, dan praktik yang berkaitan dengan topik yang diteliti dapat dikumpulkan melalui analisis dokumen.

### d. Analisis Data

Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis tematik menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) digunakan untuk menemukan tema dan pola yang terkait dengan peristiwa yang diteliti. Pengorganisasian data, penelaahan dan pemahaman data, pencarian tema, dan pembuatan kode merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data.

Melalui penggunaan desain penelitian studi kasus, metodologi penelitian kualitatif, dan prosedur pengumpulan data yang tepat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dipelajari dan data terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun berdasarkan hasil observasi di SDN 16 Mataram bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan belajar Contextual Teaching and Learning (CTL) di berbagai materi pembelajaran diantaranya materi belajar Seni Rupa dan P5. Dimana kegiatan belajar Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Usman, 2017 merupakan bagian dari gagasan untuk menghubungkan mata pembelajaran dengan situasi keseharian mereka. Model ini mengajarkan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari tidak hanya untuk mengingat, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran di kelas, sumber informasi model ini telah terbukti lebih efektif. Metode ini merupakan langkah dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk melakukan pembelajaran dengan efektif dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, berdasarkan peran sosialnya, siswa terdorong untuk membangun hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran seni rupa di SDN 16 Mataram adalah sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa untuk membawa alat dan bahan yang digunakan untuk membuat rumah stik.
2. Guru meminta siswa untuk mencari informasi tentang macam-macam rumah di lingkungan sekitar mereka dan bagaimana rumah-rumah tersebut dibuat.
3. Guru mengintruksikan siswa untuk membuat rumah dari stik serta menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitarnya, seperti stik es krim, kertas, dan lain-lain.
4. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendesain rumah mereka sendiri dengan menggunakan stik dan bahan-bahan lainnya.
5. Guru meminta siswa untuk merefleksikan proses pembuatan rumah dari stik dan apa yang mereka pelajari dari proses tersebut.

Dari penerapan model pembelajaran kontekstual diatas sejalan dengan pendapat Johnson (2002) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai proses pendidikan yang membantu siswa menemukan makna dan relevansi materi akademik. Ia menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik itu konteks pribadi, sosial, maupun budaya, dan pada penelitian oleh gaol dan simarmata (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan karena siswa terlibat dalam pembelajaran bermakna yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian oleh yanti (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi bahasa Indonesia dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi sekadar menghafal fakta, tetapi menjadi pengalaman yang bermakna dan aplikatif, memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dan dihubungkan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terkait mata pembelajaran P5 pada SDN 16 Mataram yang bertema tentang makanan tradisional yaitu membuat telur asin. Berikut adalah tahapan pembelajaran kontekstual adalah tahapannya seperti berikut: a). Guru menginformasikan kepada seluruh siswa untuk membawa peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk menciptakan telur asin, b). mengarahkan seluruh siswa berkumpul di lapangan untuk membuat telur asin serta membagi siswa dalam beberapa kelompok-kelompok, c). Guru memberikan penjelasan bagaimana cara pembuatan telur asin. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran Contextual Teaching and Learning berdasarkan hasil temuan wawancara pada SDN 16 Mataram, kelebihan yaitu siswa lebih banyak terlibat aktif dan antusias dalam aktivitas belajarnya dikarenakan mereka melihat secara nyata dan langsung ke objeknya sedangkan kekurangannya adalah memerlukan sumber daya yang memadai mulai dari alat dan bahan yang diigunakan, membutuhkan persiapan yang lebih matang. Kelebihan CTL berdasarkan beberapa penelitian adalah sebagai berikut : 1). Meningkatkan hasil belajar: Wulandari (2018) menemukan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran matematika dengan memperdalam pemahaman konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah. 2). Meningkatkan motivasi belajar: Sari (2020) mengungkapkan bahwa CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menjadikan materi lebih relevan dan menarik, sehingga siswa menjadi lebih terdorong untuk belajar. 3). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis: Penelitian oleh Putra (2019) mengindikasikan bahwa CTL dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengajak mereka untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah dalam situasi yang nyata. 3). Penelitian Nurhayati (2020) menunjukkan pembelajaran berbasis masalah (CTL) efektif meningkatkan kolaborasi siswa karena menuntut kerja sama kelompok dalam pemecahan masalah. Namun di sisi lain, penerapan CTL juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: 1).Memerlukan perencanaan yang matang: Hartono (2017) menekankan bahwa CTL membutuhkan perencanaan yang cermat dan persiapan yang baik agar materi dapat disampaikan secara efektif dan efisien. 2). Memerlukan sumber daya yang memadai: Suprihatin (2019) menunjukkan bahwa

CTL membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk teknologi dan fasilitas, untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. 3). Dapat sulit diimplementasikan dalam kelas besar: Sudarisman (2018) mengindikasikan bahwa CTL dapat menghadapi tantangan dalam penerapannya di kelas besar, karena membutuhkan interaksi yang intens antara guru dan siswa. 4). Memerlukan kemampuan guru yang baik: Penelitian oleh Utama (2020) menyatakan bahwa CTL memerlukan guru yang memiliki keterampilan baik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Beberapa upaya dalam meningkatkan efektivitas CTL yaitu 1). Pengembangan kurikulum yang berbasis CTL, menurut Wulandari (2018) menemukan bahwa pengembangan kurikulum yang berfokus pada CTL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa, 2). Pelatihan guru, menurut Hartono (2017) mengungkapkan bahwa pelatihan bagi guru dapat memperbaiki keterampilan mereka dalam merancang dan menerapkan pembelajaran CTL secara efektif, 3). Penggunaan teknologi, menurut Suprihatin (2019) menyatakan bahwa penerapan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran CTL serta memperbaiki hasil belajar siswa.

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter, keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta relevan dengan dunia nyata. Konsep Contextual Teaching and Learning (CTL) hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks Indonesia, penerapan CTL selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pengembangan kecakapan abad 21. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. CTL melibatkan tujuh komponen utama (Johnson, 2002): Konstruktivisme, Menemukan (inquiry), bertanya(questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi, penilaian autentik. Dengan CTL, siswa diajak aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi terhadap situasi yang mereka hadapi. Adapun keterkaitan pembelajaran CTL dengan tujuan Kurikulum Merdeka adalah menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, serta mendukung pencapaian kompetensi esensial dan pengembangan karakter. Penerapan CTL dapat mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar yaitu Siswa menjadi subjek pembelajaran melalui penemuan dan pengalaman nyata, Mengintegrasikan pengetahuan dan nilai kehidupan yaitu CTL membantu siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari, mendukung prinsip diferensiasi yaitu CTL memungkinkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, CTL membantu mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Adapun keterkaitan pembelajaran CTL dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah seperti yang di terapkan oleh SDN 16 Mataram dalam pembuatan telur asin dapat membantu siswa menerapkan dimensi P5 yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif, Bergotong-royong, Berkebinekaan global. Pembelajaran CTL mendukung pengembangan dimensi tersebut karena aktivitas refleksi dan pemecahan masalah menumbuhkan kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas, pembelajaran kolaboratif memperkuat nilai gotong royong dan kebinekaan, kontekstualisasi nilai-nilai dalam pembelajaran menanamkan akhlak mulia dan keimanan. Dengan demikian, CTL secara langsung mendorong peserta didik menuju profil pelajar yang diharapkan dalam kurikulum merdeka

Selain itu dengan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat membantu siswa memenuhi kecakapan abad 21 seperti Critical thinking (berpikir kritis), Creativity (kreativitas), Collaboration (kolaborasi), Communication (komunikasi) Karena dalam pembelajaran CTL Mendorong siswa berpikir kritis melalui aktivitas inquiry dan pemecahan masalah, melatih kreativitas melalui tugas yang menuntut solusi inovatif, Mengembangkan kolaborasi dan komunikasi lewat pembelajaran berbasis proyek atau kelompok (Prayogi et al. 2020). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dan Kurikulum Merdeka. Melalui CTL, siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan praktis, berpikir kritis, dan kemandirian, yang merupakan dimensi-dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagai contoh, kegiatan membuat telur asin dalam pembelajaran P5 tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, namun juga mendukung dimensi kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, CTL dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan membentuk siswa yang berkarakter serta cakap dalam abad 21.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 16 Mataram dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) telah terlaksana dengan baik, khususnya pada mata pelajaran Seni Rupa dan Proyek Penguatan Profil Belajar Pancasila (P5). Model pembelajaran CTL ini mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan memahami materi secara lebih mendalam. Dalam penerapannya guru memberikan tugas-tugas

yang menuntut keterlibatan langsung siswa, seperti membuat rumah dari stik es krim pada mata pelajaran Seni Rupa dan membuat telur asin pada kegiatan PS. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis siswa, tetapi juga membuhkan sikap kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Seni Rupa dan P5 di SDN 16 Mataram. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang terkait dengan penerapan CTL pada mata pelajaran lain atau tingkat sekolah yang berbeda. Namun demikian, model CTL juga memiliki tantangan, antara lain membutuhkan persiapan yang matang serta ketersediaan alat dan bahan yang memadai. Oleh karena dukungan dari berbagai pihak termasuk sekolah dan orang tua, sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual ini. Secara keseluruhan CTL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkan sekolah dasar karena mampu menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afferi Yanti, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 7 (2), 660–669.
- Efriyani, R., & Aryani, Z. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dalam Pembelajaran Ipa di Sekolah Dasar. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 2(2), 1-4.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 342-348.
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa. *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 342-348.
- Hartono, H. (2017). Perencanaan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1-10.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan bagi Guru dan Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825-837.
- Nurhayati, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-12.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Putra, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 1-15.
- Sadilah, T. G., & Kristyaningrum, D. H. (2022). Systematic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 6(1), 111-120.
- Sari, A. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Motivasi dan Pembelajaran*, 3(1), 1-12.
- Suprihatin, S. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1-12.
- Usman, R. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD Negeri 2 Kundur. Vol.6(2): 40
- Wulandari, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-10.
- Yanti, R. A. (2022). Penerapan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah menengah atas. *Griya Cendikia*, 7(2), 660-669.